Transformasi Berdaya Guna Menuju Generasi "Pemuda Gatotkaca"

Oleh: Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I, M.A
(Doktor Muda Diusia 31 Tahun)

Berbicara masalah kaum muda, saya jadi teringat kata bijak yang konteksnya sangat dekat dengan dunia pemuda.Kata bijak ini dapat diposisikan sebagai "motivasi" namun dapat pula diposisikan sebagai "auto-critics" bagi kaum pemuda, tergantung bagaimana si pemuda menterjemahkan dan kemudian mensikapinya. Kata bijak tersebut berbunyi "Bukanlah seorang pemuda yang mengatakan 'ini bapakku', tetapi yang dikatakan pemuda adalah mereka yang mengatakan 'inilah aku'. Kata yang penuh makna dan apabila dilihat dari content-nya, lebih mengarah kepada sisi " self-up grading" yakni perbaikan, perubahan diri yang mengarah pada sisi transformasi berdaya guna bagi pemuda itu sendiri. Bagaimana tidak? Kata-kata yang disemaikan menyatakan bahwa pemuda yang sesungguhnya adalah pemuda yang berani menyuarakan dengan lisan maupun perbuatan bahwa "inilah aku" yang didalamnya memuat; inilah prestasiku, inilah hasil karyaku, inilah hasil kerja kerasku, dan ini pulalah hasil jatuh bangunku meraih impian yang kumau.

Kata "inilah aku" sejatinya bukan merupakan kata kesombongan atau kata yang identik dengan membanggakan diri, tetapi kata "inilah aku" merupakan kata yang menunjukkan bahwa diri ini telah berbuat semaksimal mungkin, diri ini telah berjuang menelusuri jatuh bangunnya menuju sukses tanpa dibayang-bayangii kesuksesan orang tua, tanpa membanggakan harta kekayaan orang tua, tanpa pula mengandalkan harta benda yang diperjuangkan orang tua. Dengan kata lain sesungguhnya kata "inilah aku" merupakan kata penegas bahwa kesuksesan diri seorang pemuda ada di tangannya, bukan pada harta kekayaan, pangkat dan derajat orang tuanya.

Di sisi lain, dari kata bijak tersebut terlihat sebuah ajaran dan anjuran bahwa seorang pemuda harus mampu tegak berdiri sendiri membangun mental diri, tanpa harus mengedepankan kegengsian diri tatkala menjalani "proses menuju sukses." Serta tatkala "belum menjadi siapapun menuju menjadi siapapun."

Sejatinya kata bijak di atas sangatlah tepat dikorelasikan pada era kekinian. Di mana pada era modernisasi sekarang ini banyak kaum muda yang "diragukan" kekuatan mentalnya dalam menapaki proses kesuksesan diri. Kekayaan orang tua, harta benda orang tua, manjaan orang tua menjadikan pemuda masa kini terlena, dan miskin keberanian untuk berbuat dan bertindak. Rasa takut dan was-was serta posisi enak serta nyaman yang selama ini sudah dirasakan menjadikan mereka enggan untuk memulai heraksi positif. Sehingga yang terjadi kata-kata kesombongan tanpa maknalah yang keluar, dan juga aksi-aksi fatamorgana pulalah yang nampak dipermukaan, sebagaimana terlihat; tidak sedikit kaum muda yang ke kampus membawa mobil orang tuanya, ke luar negeri dengan biaya orang tua, membeli barang-barang mewah dengan hasil keringat orang tua. Inilah yang dikhawatirkan, bahwa apabila terus menerus generasi muda menggantungkan kehidupannya kepada orang tua niscaya generasi muda akan mengarah kepada "titik generasi anak mama", yakni generasi lumpuh yang akan semakin sulit menjawab tantangan zaman. Serta generasi kerdil yang tentunya semakin jauh dari era berdaya guna diri.

Padahal di era modernisasi-abad 21 ini membutuhkan pemuda-pemuda Gatotkaca yakni pemuda-pemuda yang mengadopsi slogan handal dari sang Gatotkaca "otot kawat balung wesi" yakni pemuda-pemuda kokoh, tidak patah semangat, berani hidup menderita untuk sukses, dan tentunya yang memiliki resiliensi mental tinggi, yaitu pemuda-pemuda yang memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dan menyesuaikan kondisi atau situasi pada saat menghadapii problem. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa seorang pemuda yang ber-resiliensi mental tinggi memiliki empat dasar dalam kehidupannya, yaitu:

Pertama, mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang pernah dialami di masa lampau. Pengalaman pahit di masa lampau terkadang "tidak berhasil" dienyahkan dalam memori diri dan menghambat laju kreativitas diri. Tetapi para pemuda yang ber-resiliensi mental tinggi dan memiliki slogan "otot kawat balung wesi" akan mampu menganulir pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dan mampu mengubahnya menjadi hal-hal positif yang memotivasi diri untuk bangkit dan terus bangkit dari keterpurukan.

Kedua, mampu melewati kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, yang pastinya bentuk dan kapan waktu dari kesulitan tersebut bisa datang dalam bentuk beraneka ragam dan kadarisasi yang beraneka ragam pula serta dengan waktu kedatangan yang bisa kapan saja, tanpa ada satupun yang mengetahuinya. Sehingga seorang pemuda yang memiliki otot kawat balung wesi sebagaimana Gatotkaca akan senantiasa waspada dan siap menerima apapun bentuk kesulitannya, tanpa merasa lelah, tanpa merasa takut dan cemas. Bagi pemuda-pemuda yang demikian penderitaan dan kesulitan hidup merupakan "kawah candradimuka" yang sejatinya akan membuat mereka semakin kokoh berdiri, semakin kuat sebagaimana Gatotkaca.

Ketiga, mampu bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar. Akan selalu ada kejadian-kejadian yang membuat diri trauma yang mungkin pula sifatnya "sepanjang masa." Hal yang demikian pastilah "menghambat karir, kinerja diri, impian masa depan." Namun bagi mereka-mereka yang mengadopsi paham sang Gatotkaca "Otot kawat balung wesi", tidak berlaku memperlama diri masuk dalam zona traumatik yang berkepanjangan. Karena mereka sangat memahami dan menyadari bahwa traumatik berkepanjangan hanya akan memperlemah diri yang tidak membawa manfaat/mashalat bagi diri dan orang lain. Demikian pula, traumatik diri hanya akan menghambat "transformasi diri yang berdaya guna" sehingga tidak mampu menghasilkan karya apapun, serta tidak mampu berkreatifitas apapun.

Keempat, mencapai prestasi terbaik.Resiliensi metal dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki dalam rangka meraih impian dan cita-cita yang selama ini masih dalam bingkai ekspektasi (harapan). Dengan resiliensi mental akan membangkitkan diri seorang pemuda apalagi yang di dalamnya sudah tertanam "otot kawat balung besi" untuk terus berprestasi dan unggul dalam kesehariannya.

Melahirkan para pemuda yang ber-slogan Gatotkaca "otot kawat balung wesi" memanglah tidak mudah. Saya meyakini itu. Ada beberapa hal yang menjadi kendala mengapa tidak mudah melahirkannya:

Pertama, pola asuh orang tua yang keliru, hal yang demikian dimantapkan dengan hasil penelitian Moh. Shohib (2000) dalam disertasinya yang dijadikan buku berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Menurut Shohib, salah satu bentuk budaya keliru orang tua adalah memanjakan anak dan menfasilitasi anak dengan kenyamanan dan hidup tanpa susah sehingga anak tidak mampu berdiri sendiri, anak tidak mampu menyesuaikan dalam kondisi yang tidak nyaman, yang pada akhirnya menjadikan anak sulit mendisiplinkan diri. Pola asuh yang demikian, akan menjauhkan anak pada "gelar pemuda gatotkaca masa kini", karenanya pola asuh orang tua idealnya mulai diperhatikan dengan baik untuk mendapatkan hasil terbaik bagi anak utamanya di masa depan.

Kedua, kurikulum pendidikan yang kering mental dan lebih menitikberatkan pada poin kognitif. Hal inilah yang akhirnya melahirkan pribadi-pribadi cerdas kognitifnya tetapi tidak cerdas secara mentalitas diri. Dapat dilihat, pada sekolah/madrasah bahkan perguruan tinggi sekalipun yang dikedepankan adalah bagaimana institusi dapat memberikan pelayanan terbaik dalam bidang mencerdaskan kognitif anak, tetapi tidak banyak sekolah/madrasah yang memberikan pelayanan terbaik dalam hal mencerdaskan mentalitas anak. Bahkan adanya bad labelling atau "justifikasi salah kaprah" yang justru disematkan oleh para guru, yang menyatakan bahwa anak ranking terakhir, atau anak tidak mendapatkan ranking 1-10 maka anak tersebut adalah anak yang "tidak pintar", anak tersebut tidak akan sukses. Padahal di sisi lain, anak-anak tersebut memiliki kelebihan dalam bidang mentalitas diri; pemberani, pekerja keras dalam menjalani usaha, berani berjualan pada waktu masa sekolah, berani berbisnis

Dengan resiliensi mental akan membangkitkan diri seorang pemuda apalagi yang di dalamnya sudah tertanam "otot kawat balung besi" untuk terus berprestasi dan unggul dalam kesehariannya.

meski kecil-kecilan pada masa sekolah, yang sejatinya anak-anak inil memiliki kesempatan besar sukses di masa depannya, meski secara kognitif tidaklah pintar. Anak-anak yang demikian pulalah yang seharusnya diciptakan karena lebih dekat pada slogan Gatotkaca "otot kawat balung wesi".

Ketiga, belum membudayanya pendidikan resiliensi mental di sekolah/madrasah/perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadikan para siswa/mahasiswa terkadang tidak kuat menjalani kehidupan pahitnya, mereka tidak tahan dengan penderitan-penderitan yang dialami. Pada akhirnya, terjadilah kelumpuhan kreativitas diri, degradasi/ kemunduran berdaya guna diri, sehingga tidak mampu menghasilkan apa-apa dalam hidup untuk diri dan masa depannya. Idealnya pendidikan resiliensi mental mulai dikembangkan dan diberdayakan sejak dini, utamanya sejak masa sekolah PAUD dan Taman Kanak-Kanak. Para guru pun idealnya lebih dahulu memiliki pemahaman baik secara konseptual maupun pengalaman faktual-aktual diri perihal relisiensi mental, sehingga nantinya akan mampu mengajarkan dengan baik kepada peserta didiknya perihal pendidikan resiliensi mental. Dengan tujuan utamanya menjadikan para peserta didik sebagai generasi Gatotkaca di era abad 21, yakni generasi handal yang tahan banting dan tidak mudah menyerah.

Oleh sebab itu, adalah menjadi pekerjaan rumah/ sekolah bersama baik pihak keluarga dan sekolah untuk saling bahu membahu, saling bekerjasama untuk menciptakan generasi-generasi Gatotkaca sejak dini. Sehingga nantinya akan melahirkan pribadi-pribadi yang kompherensif yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognisi tetapi juga cerdas secara mentalitas diri pun pula cerdas secara ruhani-spiritual. Di sisi lain dengan generansi-generasi Gatotkaca akan mengarahkan pada generasi yang mampu hidup dan mengeksiskan diri sebagimana yang diinginkan oleh kata bijak di atas yakni generasi yang akan siap mengatakan "inilah aku" bukan "inilah bapakku". ***

Penulis, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen, Dosen Tetap Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Dosen Pascasarjana IAINU Kebumen, Dosen Universitas Almaata Yogyakarta, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Dosen Institut Agama Islam Riyadlotut Mujahidin (IAIRM) Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur